

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan terkait implementasi pendidikan inklusi dan membangun keterampilan holistik santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan inklusi pondok pesantren al-mizan ciborelang

a) Implementasi pendidikan inklusi melalui kegiatan intrakurikuler

Pondok Pesantren Al-Mizan berkomitmen menerapkan pendidikan inklusi secara menyeluruh melalui kegiatan intrakurikuler. Seluruh santri, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dilibatkan dalam kegiatan akademik utama seperti kajian kitab, tahfidz, pidato, dan diskusi ilmiah. Setiap santri mengikuti proses pembelajaran dengan penyesuaian metode sesuai kemampuan mereka. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan seluruh santri dapat belajar dengan nyaman dan berkembang sesuai potensi masing-masing, tanpa membedakan status. Dengan demikian, Al-Mizan menciptakan kesetaraan kesempatan belajar yang inklusif bagi semua.

b) Implementasi pendidikan inklusi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Selain intrakurikuler, pendidikan inklusi juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan pengembangan keterampilan. Kegiatan seperti kaligrafi dan pramuka menjadi sarana bagi santri inklusi untuk menyalurkan minat, mengasah bakat, serta melatih kemampuan berinteraksi dan bekerja sama. Hal ini memberikan pengalaman belajar dalam konteks sosial nyata, menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan partisipasi aktif. Dengan keterlibatan penuh, santri inklusi merasakan pembauran yang nyata dengan teman-temannya, sehingga penerapan pendidikan inklusi benar-benar terasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya Menumbuhkan keterampilan holistik santri

a) Penguatan Kemampuan akademik dan kemandirian belajar santri

Santri inklusi menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, menghafal Al-Qur'an, serta kemampuan mengikuti proses pembelajaran secara mandiri. Kegiatan intrakurikuler dan pendampingan guru memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dengan ritme yang sesuai, sehingga proses penguasaan materi berlangsung bertahap namun efektif.

b) Menumbuhkan Kemampuan sosial dan interaksi

Partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok meningkatkan keterampilan sosial santri inklusi, termasuk kemampuan bekerja sama, komunikasi, empati, dan kepercayaan diri. Interaksi rutin dengan teman sebaya memungkinkan mereka merasa diterima, membangun rasa memiliki, dan menumbuhkan keakraban dalam lingkungan pondok pesantren.

c) Penguatan nilai spiritual

Kegiatan ibadah bersama, seperti istighotsah, dzikir, dan suluk mizani, membantu santri inklusi membiasakan diri dalam praktik keagamaan secara konsisten. Hal ini memperkuat dimensi spiritual mereka, sehingga pertumbuhan keagamaan menjadi seimbang dengan aspek akademik dan sosial.

d) Menumbuhkan keterampilan hidup

Kegiatan muhadhoroh dan kaligrafi melatih kreativitas, ketelitian, komunikasi, keberanian tampil di depan umum, serta kemampuan mengekspresikan diri secara positif. Melalui kegiatan tersebut, santri inklusi memperoleh pengalaman praktis yang mendukung pengembangan diri secara menyeluruh.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan inklusi

a) Faktor pendukung

Dukungan pimpinan pesantren, keberagaman kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta lingkungan sosial yang ramah

menjadi faktor utama yang memperlancar implementasi pendidikan inklusi. Dukungan ini memfasilitasi adaptasi santri inklusi, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

b) Faktor penghambat

Tantangan utama meliputi perbedaan kemampuan antar santri, keterbatasan fasilitas khusus bagi santri berkebutuhan khusus (buku braille atau alat bantu visual), dan kesulitan adaptasi pada awal masuk pesantren. Meski demikian, pendampingan intensif dari guru dan dukungan teman sebaya terbukti efektif dalam membantu santri mengatasi hambatan tersebut, sehingga mereka tetap dapat mengikuti seluruh kegiatan dengan baik.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang tidak hanya menjamin kesempatan belajar yang setara, tetapi juga berhasil menumbuhkan keterampilan akademik, sosial, spiritual, dan praktis secara holistik. Strategi pengajaran yang fleksibel, dukungan lingkungan sosial, serta perhatian dari guru dan teman sebaya menjadikan pesantren sebagai tempat yang mampu mengembangkan potensi santri secara menyeluruh. Setiap santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, kompeten, dan berkarakter sesuai nilai keislaman dan kebangsaan.

B. Saran

1. Bagi pimpinan pondok pesantren al-mizan

Pimpinan pondok pesantren diharapkan semakin memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi melalui penyusunan kebijakan yang sistematis dan berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang adaptif, penyediaan fasilitas yang ramah inklusi, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan profesional. Selain itu, evaluasi program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan seluruh kegiatan benar-benar mendukung pengembangan

keterampilan holistik santri, baik di ranah akademik, sosial, emosional, maupun spiritual.

2. Bagi guru pendamping santri inklusi

Guru pendamping diharapkan dapat memaksimalkan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator bagi santri inklusi. Penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel, komunikatif, dan menyesuaikan kebutuhan individu sangat penting agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan. Guru juga dianjurkan membangun kerja sama yang baik dengan sesama pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan bebas diskriminasi.

3. Bagi santri inklusi

Santri inklusi diharapkan terus menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang diselenggarakan pesantren. Keterlibatan aktif ini penting untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, sehingga santri mampu menjadi pribadi yang mandiri, adaptif, serta memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik.

4. Bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus kajian dengan menambahkan indikator efektivitas program atau melakukan studi komparatif dengan pesantren inklusi lainnya. Selain itu, penggunaan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti mixed methods atau studi longitudinal, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak strategi pesantren terhadap perkembangan keterampilan holistik santri inklusi dalam jangka panjang.